# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan penting pendirian perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para investor atau pemegang saham. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan merupakan indikator nilai perusahaan (Rahmawati dkk, 2007). Frysa (2011) mengungkapkan bahwa selain memperoleh laba, suatu perusahaan juga mempunyai tujuan jangka panjang diantaranya memberikan kemakmuran bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut *agency conflict.* Hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari

manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap nilai saham sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Wien Ika Permanasari, 2010)

Penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham yang sedang ditransaksikan di bursa. Investor bersedia membayar saham perusahaan dengan harga tinggi jika perusahaan tersebut memang benar-benar mempunyai prospek bisnis yang bagus dan dapat memberikan *return* sesuai dengan besarnya investasi yang telah mereka keluarkan. Pada kenyataannya, banyak investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan sebagai salah satu acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan harga saham suatu perusahaan setiap saat dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Kenaikan maupun penurunan harga saham dapat disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor internal seperti informasi kenaikan laba bersih dan rencana ekspansi ataupun faktor eksternal *(systemic risk)* seperti kebijakan pemerintah, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, indeks harga saham, dan pengaruh dari bursa luar negeri. Para calon investor harus memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kejelian dalam menilai perusahaan sehingga mampu memberikan harga yang sesuai terhadap saham yang sedang diperjualbelikan. Zulfa (2012) mengungkapkan manajemen selaku pengelola perusahaan akan berupaya

meningkatkan kinerjanya melalui berbagai kemampuan yang mereka miliki guna meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham suatu perusahaan akan mempengaruhi *return* yang diperoleh para investor. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen yang akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Informasi laba sangatlah penting perannya sebagai sinyal kinerja suatu perusahaan guna pembuatan berbagai keputusan penting oleh pengguna informasi. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Perusahaan harus dapat memahami berbagai kegiatan yang dapat menciptakan nilai perusahaan secara terus menerus sehingga tujuan memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang saham dapat terwujud. Agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai maka kinerja perusahaan perlu diukur salah satunya dengan melihat aspek informasi laba.

Pentingnya informasi yang dihasilkan oleh laporan keuangan menyebabkan pihak manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil di

mana tidak banyak fluktuasi atau *variance* dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun.

Manajemen laba memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu (Agen) walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasikan sebagai suatu keuntungan (Darwis, 2012). Pihak manajemen yang memiliki kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal (Rahmawati dkk, 2007). Dorongan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba adalah untuk memperlihatkan kepada pihak pemegang saham terhadap prestasi kinerja perusahaan yang semakin lama semakin baik, yang akan berpengaruh terhadap harga saham, dan akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Praktek manajemen laba dinilai dapat merugikan perusahaan dan juga investor karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Menyikapi ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, salah satunya adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance.* Tujuan *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. *Corporate Governance* yang mengandung empat

unsur penting yaitu kewajaran, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan maupun praktek manajemen laba. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai lebih baik oleh investor (Rahmawati dkk, 2007).

Menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan salah satu cara efisien yang diharapkan agar dapat mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan. Pengertian *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemilik modal/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya. Berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika-etika *Good Corporate Governance* menjadi salah satu cara untuk mengeliminasi upaya rekayasa manajemen yaitu dengan membuat peraturan tentang keharusan bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi-informasi tertentu secara wajib *(mandated disclosure)* dan sukarela *(voluntary disclosure),* upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan (Sulistyanto, 2008). Perusahaan yang menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menurunkan tingkat manajemen labanya. Tetapi ternyata mekanisme *Good Corporate*

*Governance* belum dapat berjalan dengan baik dan semestinya di Indonesia.

Perusahaan otomotif merupakan kelompok perusahaan go public yang menarik untuk dijadikan obyek dalam penelitian ini karena seiring dengan berkembangnya jaman maka semakin tinggi pula tingkat gaya hidup dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks salah satunya seperti kebutuhan akan alat transportasi, dengan semakin tingginya kebutuhan akan alat transportasi hal itu akan diikuti pula oleh tingginya permintaan masyarakat akan produk otomotif, dari sini bias dilihat bahwa produk otomotif sangatlah penting dan dibutuhkan untuk masyarakat luas. Industri otomotif mempunyai prospek yang sangat menguntungkan dan saat ini sedang menghadapi persaingan yang cukup tinggi serta selalu mengikuti perkembangan teknologi yang cepat. Perkembangan dan peluang bisnis yang sangat besar membuat persaingan untuk mengembangkan suatu produknya.

Manajemen berusaha untuk mencapai tujuan perusahaan dan keberhasilan tersebut tercermin pada laporan keuangan. Indikasi adanya manajemen laba pada perusahaan otomotif yang tercermin di laporan keuangan dapat terjadi dengan pencatatan harga pokok penjualan yang tidak sesuai yang diakibatkan oleh penilaian akhir persediaan yang terlalu tinggi. Harga pokok penjualan yang tidak sesuai akan menyebabkan laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya terjadi.

Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan keharusan sejak pertama kali perusahaan didirikan karena penerapan *Good Coporate Governance* dapat meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, menghindari terjadinya *fraud* ataupn KKN, dan mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan yang berlandaskan pada beberapa prinsip dasar *Good Corporate Governance.*

Adapun beberapa kasus kegagalan *Good Corporate Governance* di Indonesia misalnya pada tahun 2004 terungkap kasus rekayasa atau manajemen laba pada PT. Ades Alfindo. Manajemen ades baru melaporkan angka penjualan riil pada 2001 diperkirakan lebih rendah Rp.13 miliar dari yang dilaporkan. Pada 2002, perbedaannya mencapai Rp. 45 miliar, sedangkan untuk 2003 sebesar Rp. 55 miliar. Untuk enam bulan pertama 2004, kira-kira hampir Rp. 2 miliar. Kesalahan tersebut luput dari pengamatan publik karena PT. Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Akibatnya, laporan keuangan yang disajikan PT. Ades 2001 dan 2004 lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan *(overstated).* Selanjutnya ditemukan kasus kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan yang berawal dari temuan Bapepam mengenai adanya pelanggaran Undang-Undang pasar modal yang dilakukan oleh PT. Indofarma. Dalam proses *press release* yang dikeluarkan Bapepam pada 8 November 2004 terungkap bahwa nilai yang disajikan dalam laporan keaungan PT. Indofarma pada 2001 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya

dilaporkan. Penyajian nilai yang lebih tersebut terdeteksi dari *overstated* penyajian nilai barang dalam proses yang tercantum dalam laporan keuangan 2001 yang mencapai Rp. 28 miliar. Akibatkelebihan penyajian tersebut, nilai harga pokok produksi menjadi lebih rendah dari nilai yang seharusnya dilaporkan *(understated).* Karena harga pokok produksi rendah, maka berakibat pada penyajian laba yang lebih tinggi dari seharusnya untuk jumlah yang sama. Mengacu pada kerangka dasar penyajian laporan keuangan, penyajian laba yang lebih tinggi berdampak pada penyajian informasi yang menyesatkan dan tidak andal sehingga merugikan pengambil keputusan (Dedhy Sulistiawan, Yeni, Januarsi dan Liza Alvia, 2011).

Salah satu skandal yang terjadi baru-baru ini, Tesco yang merupakan salah satu supermarket terbesar di UK terlibat skandal akuntansi dimana selama 6 bulan laba yang dilaporkan *overstated* £250 juta. Dampak dari persaingan antar supermarket di UK yang semakin sengit memaksa supermarket kedua terbesar di UK ini melakukan skandal akuntansi (Wulandari dan Lastanti, 2015).

Selanjutnya pada tahun 2015, dunia usaha kembali digemparkan dengan kasus manajemen laba yang terjadi di jepang. Kasus ini bermula atas inisiatif pemerintahan perdana menteri Abe yang mendorong transparansi yang lebih besar di perusahaan-perusahaan jepang untuk menarik lebih banyak investasi asing. Atas saran pemerintah tersebut, Toshiba menyewa panel independen yang terdiri dari para akuntan dan

pengacara untuk menyelidiki masalah transparansi di perusahaannya. Betapa mengejutkannya bahwa dalam laporan 300 halaman yang diterbitkan panel independen tersebut mengatakan bahwa tiga direksi telah berperan aktif dalam menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp. 15,85 triliun) sejak tahun 2008. Panel yang dipimpin oleh mantan jaksa terkenal di jepang itu, mengatakan bahwa eksekutif perusahaan telah menekan unit bisnis perusahaan, mulai dari unit *personal computer* sampai ke unit semikonduktor dan reaktor nuklir untuk mencapai target laba yang tidak realistis. Manajemen biasanya mengeluarkan tantangan target yang besar itu sebelum akhir kuartal/tahun fiskal. Hal ini mendorong kepala unit bisnis untuk melakukan rekayasa pada catatan akuntansinya.

Laporan ini juga mengatakan bahwa penyalahgunaan prosedur akuntansi secara terus-menerus dilakukan sebagai kebijakan resmi dari manajemen, dan tidak mungkin bagi siapa pun untuk melawannya, sesuai dengan budaya perusahaan Toshiba. Akibat laporan ini CEO Toshiba,Hisao Tanaka, mengundurkan diri, diusul keesokan harinya pengunduran diri wakil CEO Toshiba, Norio Sasaki. Selain itu Atsutoshi Nishida, *chief executive* dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 yang sekarang menjadi penasihat Toshiba juga mengundurkan diri. Panel tersebut mengatakan bahwa Tanaka dan Sasaki tidak mungkin tidak tahu atas praktik perekayasaan laporan keuangan ini. Perekayasaan ini pasti dilakukan secara sistematis dan disengaja. Saham Toshiba turun sekitar

20% sejak awal April ketika isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan ini hilang sekitar ¥1,67 triliun (setara dengan Rp. 174 triliun). Badan pengawas Pasar Modal Jepang kemungkinan akan memberikan hukuman pada Toshiba atas penyimpangan akuntansi tersebut dalam waktu dekat ini (Simbolon, 2015).

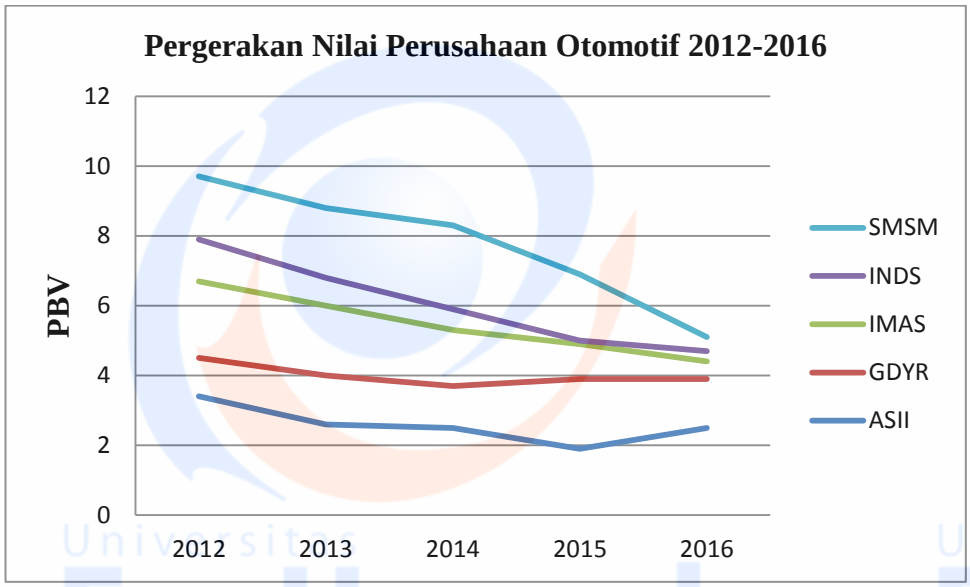


**Grafik 1.1 Pergerakan Nilai Perusahaan Otomotif 2012-2016**

Berdasarkan grafik 1.1dapat dilihat bahwa rata-rata nilai perusahaan otomotif periode 201-2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan dan penurunan harga saham rata-rata. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, karena investor percaya pada kinerja perusahaan dalam mengelola perusahaan serta

prospek perusahaan tersebut di masa yang akan dating. Sebaliknya jika nilai perusahaan yang rendah akan membuat investor tidak tertarik untuk membeli saham, karena resiko yang akan ditimbulkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi investor dalam menilai perusahaan adalah informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

**Tabel 1.1 Hasil Perhitungan Indeks Eckel Perusahaan Otomotif 2010-2014**

**Tabel Hasil Perhitungan Indeks Eckel (ΔEAT/Δsales)**

| Kode Perusahaan | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|---|---|---|---|---|---|
| ASII | 0,10327 | 0.115004 | 0.109692 | 0.084763 | 0.101069 |
| GDYR | 0.032812 | 0.025135 | 0.017296 | (0,00072) | 0.010719 |
| IMAS | 0.045448 | 0.030903 | (0.00334) | (0.00122 | (0.0208) |
| INDS | 0.090771 | 0.086703 | 0.068376 | 0.001165 | 0.030272 |
| SMSM | 0.112384 | 0.141898 | 0.159514 | 0.164467 | 0.174306 |

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan hasil perhitungan indeks eckel rata-rata keseluruhan perusahaan ritel Indonesia pada tahun 2010-2014 di bawah angka 1 atau menunjukkan adanya praktik perataan laba pada perusahaan. Ketatnya persaingan antar perusahaan ritel menyebabkan adanya indikasi rekayasa dengan mengubah informasi pada laporan keuangan untuk menarik minat investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut.

Beberapa kesenjangan atau perbedaan hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu *(research gap)* dapat dilihat pada penilitian tentang kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan antara lain penelitian Tarjo (2008) menunjukkan hubungan positif signifian kontradiksi dengan penelitian Wulandari (2005) menunjukkan hubungan positif tidak signifikan.

Penelitian selanjutnya tentang kepemilikan manajemen laba terhadap nilai perusahaan antara lain penelitian Jensen dan Meckling (1976) menunjukkan hubungan positif signifikan kontradiksi dengan penelitian Siallgan dan Machfoedz (2006) menunjukkan hubungan negatif signifikan.

Penelitian variabel yang ketiga yaitu tentang dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan antara lain penelitian Lastanti (2004) menunjukkan hubungan positif signifikan kontradiksi dengan

penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) menunjukkan hubungan tidak signifikan.

Penelitian variabel yang keempat yaitu tentang komite audit terhadap nilai perusahaan antara lain penelitian Siallgan dan Machfoedz (2006) menunjukkan hubungan positif signifikan kontradiksi dengan penelitian Rachmawati dan Hanung (2007) menunjukkan hubungan tidak signifikan.

Penelitian variabel yang kelima yaitu tentang ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan antara lain penelitian Isshaq, et al (2009) menunjukkan hubungan positif signifikan kontradiksi dengan penelitian Wulandari (2005) menunjukkan hubungan positif tidak signifikan.

Selanjutnya terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* yang saling bertolak belakang satu dengan yang lainnya di antaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007), Bangun dan Vincent (2008) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap terjadinya manajemen laba. Namun, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2010) dan Subhan (2011) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Azlina (2010) dan Subhan (2011) menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Iqbal dan Fachriyah

(2008), Midiastuty dan Machfoedz pada (2003) dan Pradipta (2011) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi manajemen laba (Wulandari, 2013).

Penelitian ini dimotivasi oleh banyaknya hasil penelitian yang berbeda yang bertolak belakang satu dengan yang lainnya dari hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut tentang pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan, pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba serta pengaruh praktik manajemen laba terhadap nilai perusahaan, dimana untuk mekanisme *Corporate Governance* seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi independen, dewan komisaris independen dan komite audit masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba mencerminkan tidak konsistennya hasil penelitian-penelitian tersebut.

Informasi pada laporan keuangan mengandung informasi akuntansi yang penting kaitannya dengan nilai perusahaan dan proses pengambilan keputusan bagi penggunanya, sehingga praktik manajemen laba menjadi suatu isu yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan motivasi tersebut, maka penelitian ini diberi judul **"PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB**

**SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012-2016"**

## 1.2 Identifikasi dan pembatasan masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laporan laba atau rugi yang dihasilkan oleh perusahaan tanpa memperhatikan metode-metode yang digunakan untuk mencapai laba yang dilaporkan.
2. Terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan) dengan *agent* (manajemen).
3. *Agent* sebagai manajemen mempunyai informasi lebih mengenai kondisi prospek perusahaan. Sehingga muncul asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.
4. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang diharapkan dapat mengurangi adanya praktik manajemen laba ternyata tidak bekerja secara efektif.
5. Terdapat banyaknya skandal kecurangan terhadap pelaporan keuangan dan manajemen laba pada perusahaan.

6. Hasil dari grafik perhitungan nilai perusahaan menunjukkan perusahaan manufaktur sub otomotif mengalami penurunan yang cukup signifikan.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup penulisan skripsi ini agar tujuan dari pembahasan ini dapat dimengerti dengan baik dan tepat. Pembatasan masalah penelitian ini adalah :

1. Perusahaan – perusahaan industri sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
2. Penelitian ini menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur menggunakan mekanisme TARIF yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan komite audit dan Manajemen Laba sebagai variabel independen, Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen.

## 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi Independen, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Manajemen Laba Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan ?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan ?
3. Apakah Kepemilikan Institusional Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan ?
4. Apakah Dewan Direksi Independen Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
5. Apakah Dewan komisaris Independen Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
6. Apakah Komite Audit Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?
7. Apakah Manajemen Laba Secara Parsial Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh :

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi Independen, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Manajemen Laba Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Kepemilikan Manajerial Secara Parsial Terhadap Nilai Perusahaan
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Kepemilikan Institusional Secara Parsial Terhadap Nilai Perusahaan
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Dewan Direksi Independen Secara Parsial Terhadap Nilai Perusahaan
5. Untuk Mengetahui Pengaruh Dewan komisaris Independen Secara Parsial Terhadap Nilai Perusahaan
6. Untuk Mengetahui Pengaruh Komite Audit Secara Parsial Terhadap Nilai Perusahaan
7. Untuk Mengetahui Pengaruh Manajemen Laba Secara Parsial Terhadap Nilai Perusahaan

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagisemua pihak yang bersangkutan, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dalam bidang Keuangan khususnya mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

b. Bagi Penelitian yang akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai Manajemen Laba dan nilai perusahaan.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga perusahaan dapat membantu mengevaluasi, memperbaiki dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kualitas laporan keuangan dan nilai perusahaan.

b. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ataupun menjadi kajian bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, sehingga dapat menjadi pedoman dan pertimbangan dalam berinvestasi terutama yang berminat berinvestasi pada perusahaan manufaktur.